Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Siti Fatimah Siregar¹, Zulhimma², Mohd. Rafiq³

¹²³UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Email: fatimahsir04@gmail.com, Zulhammi72@gmail.com,
mohd.rafiqsma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bentuk komunikasi verbal dalam Al-qur'an. 2) Tafsir ayat-ayat tentang komunikasi verbal dalam Al-qur'an. Penelitian ini menggunakan metode. 3) Relevansi komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan pendidikan anak dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data dengan telaah pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi verbal dalam al-qur'an yaitu memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara, dan merangsang kualitas dan kuantitas perkataan. Tafsir ayat-ayat tentang komunikasi verbal dalam al-qur'an: 1) *Qaulan Sadidan*, tidak boleh menyedekahkan harta lebih banyak dari pada yang ditinggalkan bagian untuk anak yatim dan mengucapkan kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar). 2) *Qaulan Ma'rufan*, mengucapkan kepada mereka kata-kata yang baik, dan perintah untuk berbuat baik dan bersilaturahmi kepada keluarganya. 3) *Qaulan Maysuran*, Perkataan yang menyenangkan dengan memberi mereka pengharapan berupa menjanjikan kepada mereka akan memberikan jika ada rezeki. 4) *Qaulan Kariman*, Mengucapkan kata-kata yang mengandung kelembutan, sopan santun dan kemuliaan keduanya dengan rasa hormat. 5) *Qaulan Balighan*, bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. 6) *Qaulan Layyinan*, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah. Relevansi komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga yaitu *Qaulan Sadiida* (Perkataan Yang Benar Dan Tegus), *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa), *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa), *Qaulan Ma'rufa* (Menyenangkan Hati), *Qaulan Kariima* (Perkataan Yang Mulia) Dan *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti).

Kata Kunci: *Komunikasi Verbal, Al-Qur'an, Pendidikan Anak, Keluarga*

Abstract

This research aims to determine 1) The form of verbal communication in the Al-Qur'an. 2) Interpretation of verses about verbal communication in the Al-Qur'an. This research uses the method. 3) The relevance of verbal communication in the newspaper to children's education in the family. This research uses a qualitative descriptive research design and data collection methods using literature review. The research results show that the form of verbal communication in the Koran is using writing, using sound, and stimulating the quality and quantity of words. Interpretation of the verses regarding verbal communication in the Qur'an: 1) *Qaulan Sadidan*, you must not give charity more than what you leave for orphans and say it to people who are about to die (correct words). 2) *Qaulan Ma'rufan*, saying good words to them, and commanding them to do good deeds and stay in touch

with their families. 3) Qaulan Maysuran, pleasant words that give them hope in the form of promising them that they will give if there is good fortune. 4) Qaulan Kariman, Saying words that contain gentleness, courtesy and nobility both with respect. 5) Qaulan Balighan, means sufficient, because sufficiency means reaching something to the required limit. 6) Qaulan Layyinan, speak to both of you with gentle words, which is the basis for the need for a wise attitude in preaching. The relevance of verbal communication in the Qur'an to children's education in the family is Qaulan' Sadiida (Correct and Firm Words), Qaulan Baligha (Words That Leave an Impression on the Soul), Qaulan Baligha (Words That Leave an Impression on the Soul), Qaulan' Ma' rufa (Delightful), Qaulan 'Kariima (His Majesty's Words) and Qaulan 'Maisuura (Easy to Understand).

Keywords: *Verbal Communication, Al-Qur'an, Children's Education, Family*

PENDAHULUAN

Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan ada yang ada di dalam pikiran atau perasaan kepada orang lain (Sarnoto, 2020). Secara sosial komunikasi verbal berperan signifikan dalam menciptakan hubungan baik dalam wilayah kemanusiaan. Komunikasi verbal pun dapat dikatakan sebagai komunikasi yang paling mudah yang digunakan individu dan masyarakat dalam menyampaikan pesan komunikasi kepada setiap lawan bicaranya atau si penerima pesan komunikasi. Kunci utama agar komunikasi verbal dapat membangun hubungan kemanusiaan adalah ketika komunikasi itu disampaikan dengan perkataan/ucapan yang baik, tidak menyinggung lawan bicara, terlebih mengandung unsur kebencian yang di dalamnya berisi unsur kebohongan, ghibah dan cacik (Devito 1997). Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an yang artinya "perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun". (Q.S. Al-baqarah 2:263).

Menurut syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar keberadaannya dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan dalam tatanan wujud dan kebenaran (Syekh Ahmad An-Naquib, 1991).

Dalam kegiatan pendidikan pada umumnya dan dalam proses kegiatan belajar pada khususnya, komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang turut serta dalam penentuan pencapaian tujuan pendidikan, atau kata lain dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana atau media dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Maka untuk mencapai interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (komunikator) dengan siswa (komunikan).

Pendidikan anak yang pertama dan yang paling utama adalah Pendidikan dalam keluarga yang sesuai dengan pandangan Islam. Yaitu yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia, budi pekerti, spiritual dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka hubungan antara komunikasi verbal dalam Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan Pendidikan anak dalam keluarga, karena guru pertama anak adalah orangtua sehingga dianjurkan mengajarkan anak dengan pengajaran yang lemah lembut namun tegas agar menjadi anak yang berguna.

Al-Qur'an memberikan panduan tentang prinsip-prinsip komunikasi yang beradab, diantaranya adalah menjadikan kebenaran sebagai esensi pesan yang disampaikan, serta memperhatikan hubungan sosial dengan mitra komunikasinya. Di dalam Al-Qur'an telah mengajarkan manusia agar berkomunikasi dengan baik supaya tercipta hubungan yang

harmonis antar a penyampai pesan dengan penerima pesan dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat dipahami (As'ad, 2020). Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan sejumlah prinsip etika dalam berkomunikasi untuk pengirim pesan, penerima pesan dan pesan itu sendiri. Al- Qur'an misalnya, menegaskan beberapa karakter utama yang harus dipenuhi sebagai komunikator yang kredibel, yaitu Jujur (Surah An-Nisa: 69, Surah Al-Hadid: 19:), Adil (Surah Al-An'am: 115 dan 152), Konsisten (Surah Al-Ahzab: 35), dan Fasih/Handal (Surah Thaha: 27-28) (Bahrudin, 2010).

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an adalah hak yang harus didapatkan oleh anak, karena dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa anak merupakan: 1) amanah (titipan dari AllahSwT) bagi orangtuanya yang akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. 2) generasi penerus yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa, 3) sebagai bentuk anugrah Allah Swt bagi orang yang senantiasa memohon ampunan dan selalu berzhikir, 4) tabungan amal di akhirat.

Pada dasarnya motivasi belajar baik siswa maupun anak dalam keluarga sangat dipengaruhi adanya komunikasi guru (orangtua/pendidik pertama) atau pengajar. Seorang pengajar yang jarang melakukan komunikasi dengan muridnya akan atau dapat mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif (Sutiman, 2006).

Pada dasarnya di dalam lingkungan keluarga orangtua dapat menggunakan komunikasi verbal untuk menunjang efektifitas yang terjalin antara orangtua dan anak-anak karena dengan hal ini komunikasi verbal dan non verbal memiliki keterikatan antara satu sama lain. Ketika orangtua baik ayah dan ibu sedang berkomunikasi kepada anak menggunakan komunikasi verbal untuk menjadi komunikasi yang efektif dan sehingga lebih diperhatikan melalui komunikasi verbal tersebut juga diperlukannya komunikasi non verbal pada saat berkomunikasi dengan anak-anak.

Islam melalui sumber utamanya adalah Al-Qur'an yaitu sejak pertama Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, telah ditetapkan sebagai agama dakwah. Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah inspirasi terkait proses komunikasi dakwah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data dengan telaah pustaka. Metode *library research* (riset kepustakaan) yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian (Fathoni, 2011). Riset Kepustakaan adalah, penelitian yang menjadikan sumber perpustakaan sebagai sumber data utama, dan peneliti melalui bacaan penelitian harus dapat menetapkan bahan-bahan atau sumber-sumber (literature) yang urgen bagi penelitian (Moleong, 2004). Dalam riset kepustakaan membatasi kegiataannya hanya pada bahan-bahan koleksiperpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed, 2014).

Data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'anul Karim, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Imam ad-Din, Tafsir Ibnu Katsir. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Singapura: Pustaka Nasional, Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak dalam Islam), Dan Taufik Abdillah Syukur, dkk, Pendidikan Anak Dalam Keluarga. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang melengkapi pembahasan dalam penelitian ini. Hal ini merupakan bahan penunjang untuk dijadikan sebagai penguat dari bahan primer, diperoleh dari artikel, jurnal, buku-buku dan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah:

Studi Pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *maudū'i* (kajian tafsir tematik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Komunikasi Verbal Dalam Al-Qurān

Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Sedangkan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima (Cangara, 2009).

Komunikasi verbal yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Djarot Sensa mempunyai 3 karakteristik, yaitu:

a. Memanfaatkan Tulisan

Al-Qur'an memiliki pengertian bacaan dan juga disebutkan dengan Al-Kitab yang mempunyai pengertian buku yang berisikan tulisan-tulisan, maka isi yang berbentuk fisik dari Alquran adalah tulisan-tulisan. Pemanfaatan tulisan ini tampaknya sebagai salah satu upaya yang oleh Alquran sendiri dinyatakan: *Faqrā'u ma tayassara minal quran*, yang terjemahannya adalah; Maka bacalah Alquran yang telah serba dimudahkan. Q.S. (73) al-Muzammil ayat 20.

b. Memanfaatkan Suara

Suara sangat penting dalam memberikan pengaruh terhadap pikiran, akal, hati dan jiwa manusia. Meskipun Alquran memanfaatkan suara, tidak secara eksplisit disampaikan di dalam bentuk tulisan. Melainkan dengan berisikan perintah untuk mengucapkan atau kalau dibaca akan menimbulkan suara. Sejumlah perintah yang menimbulkan suara adalah dengan memakai kata-kata atau istilah-istilah seperti katakanlah dan bacakanlah (Simamora, 2018).

c. Merangsang Kualitas dan Kuantitas Perkataan

Al-Qur'an mengandung banyak perkataan, yang berasal dari Allah Swt secara langsung, ucapan dari para Nabi dan Rasul, orang-orang mukmin dan bahkan orang-orang kafir sekalipun. Perbedaan yang dapat diambil dari jenis-jenis perkataan itu adalah ada yang menggunakan siapa pelaku yang mengatakan atau memerintahkan untuk berkata-kata, sampai dengan juga disebutkan apa isi dari perkataan yang disampaikan. Suatu contoh misalnya, perkataan-perkataan dari Allah SWT, para Rasul, para Nabi dan para mukmin, adalah perkataan-perkataan yang berisikan ajakan sampai dengan penekanan, bahwa Allah SWT itu Esa dan harus menyembah-Nya tanpa melibatkan sesuatu apapun. Sementara dari orang-orang yang tidak sama, maka perkataan-perkataannya bernada pengingkaran, pelecehan, olok-olok, perlawanan dan sejenisnya (Sensa, 2005).

Dalam Al-Qurān tentu banyak yang mengandung komunikasi verbal karena Al-Qurān sendiri menggunakan bahasa verbal berupa kata-kata. Diantara term-term yang dikategorikan dalam komunikasi verbal antara lain:

1) Qāla

Merupakan bentuk dari *fi'il madzi* yang menunjukkan arti pekerjaan "berkata", sedangkan bentuk masdarnya berupa *qaul* bermakna ucapan atau kata. Adapun *al-qaul* mempunyai fungsi dalam berbagai aspek, antara lain:

- a) *Qaul* sebagai lafadz tersusun, yang terdiri dari huruf-huruf yang nampak, baik mufrad maupun jamak dan menunjukkan terjadinya pembicaraan. Seperti lafadz *Zaidun* (mufrad), *hal kharaja amrun* (murakkab).
 - b) Sebagai penggambaran ungkapan dalam hati, atau ungkapan yang dirahasiakan.
 - c) Untuk meyakinkan atas perkataan. Semisal contoh *Fulan yaqulu bi qauli Abi Hanifah* (Fulan berkata dengan perkataan Imam Abi Hanifah).
 - d) Untuk menunjukkan dalil terhadap sesuatu.
 - e) Untuk memelihara kepercayaan atas sesuatu.
 - f) Digunakan oleh ahli mantiq dalam menciptakan makna.
- 2) Bermakna Ilham

Quraish Shihab menjelaskan bahwa term *qulna* yang diterjemahkan Kami berfirman, yang bermakna tidak selalu mengandung arti tentang wahyu kenabian, akan tetapi terkadang bermakna ilham. Sedangkan menurut ar-Razi bahwa term *qulna* diartikan dengan adanya pembicaraan langsung tanpa perantara antara Allah kepada Zulqarnain. Menunjukkan bahwa Zulqarnain tergolong nabi dibuktikannya dalam menyapanya Allah menggunakan bahasa sebagian para nabi yakni dengan ucapan yang adil sesuai dengan kenyataan (Ibn Umar, 2000).

Nah, di dalam perintah-perintah untuk mengatakan atau berkata-kata, Alquran ternyata tidak mengajarkan hal-hal yang bersifat buruk. Bahkan apabila menghadapi gangguan dan penghalang yang demikian menyakitkan pun, Alquran menekankan perlunya melakukan perkataan atau penggunaan lisan yang bersifat menyelamatkan.

2. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an

a. *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang Benar)

Istilah *Qaulan Sadidan* sebagai konsep komunikasi di antaranya terdapat dalam Surah Nisa' ayat 9 yang artinya "*dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*"

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wassalam* menjenguk sahabatnya, Sa'ad bin Abi Waqqas yang sedang sakit keras. Sa'ad waktu itu memiliki banyak harta tetapi hanya memiliki seorang puteri. Sa'ad meminta izin kepada Nabi untuk menyedekahkan dua pertiga hartanya. Rasul tidak mengizinkan. Setengah dari hartapun tidak diizinkan. Sa'ad hanya diizinkan menyedekahkan sepertiga dari hartanya (Imam ad-Din, 2001).

Di dalam Tafsir Jalalain, ayat ini diterangkan bahwa (hendaklah bersikap waspada) maksudnya terhadap nasib anak-anak yatim (orang-orang yang seandainya meninggalkan) artinya hampir meninggalkan (di belakang mereka) sepeninggal mereka (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil-kecil (mereka khawatir terhadap nasib mereka) akan terlantar (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah) mengenai urusan anak-anak yatim itu dan hendaklah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim itu apa yang mereka ingini dilakukan orang terhadap anak-anak mereka sepeninggal mereka nanti (dan hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) misalnya menyuruhnya bersedekah kurang dari sepertiga dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita.

Didalam Tafsir Al-Azhar makna dari kalimat *Qaulan Sadidan* dijelaskan selain memberikan harta benda kepada ahli waris ada lagi yang lebih penting, yaitu mulut yang manis yang mengucapkan kata-kata yang puas hatinya jika diberi kata-kata yang patut. Karena tutur kata yang timbul dari budi yang tinggi lebih besar kesannya di hati manusia dari pada harta yang bila dipakai akan habis juga akhirnya (Hamka, 2002).

b. *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang Baik)

Ragam komunikasi verbal berikutnya, *Qaulan Ma'rufan* dapat ditemukan pada Surah An-Nisa ayat 5. Ayat ini menjelaskan tentang larangan bagi para orangtua/wali untuk memberikan harta kepada orang-orang yang belum memiliki kemampuan mengelola harta dengan baik, seperti anak kecil dan orang yang memiliki keterbatasan akal (*safih*). Untuk itu diperlukan perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*) ketika memberikan penjelasan.

Dari sisi makna kata, *Qaulan* menjelaskan bahwa *As-Sufahaa* adalah jamak dari *Safiihun* yaitu orang yang belum sempurna akalnya, seperti anak kecil, orang gila atau idiot, yang tidak bisa mengelola harta jika diberikan kepada mereka. Untuk itu diperintahkan agar berkomunikasi kepada mereka dengan *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik).

c. *Qaulan Maysuran* (Perkataan yang Mudah)

Ragam Komunikasi Verbal *Qaulan Maysuran* disebutkan dalam Al-Qurān sebanyak satu kali yaitu dalam Surah Al-Isra' Ayat 28. Konteks ayat ini adalah bagaimana bersikap kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan tetapi kondisi belum memungkinkan untuk memberikan bantuan. *Qaulan Maysuran* berupa perkataan yang mudah dan pantas adalah cara yang dianjurkan untuk menyikapinya. Dari sisi makna kata *Qaulan Maysuran* berarti perkataan yang lembut dan ramah, dengan engkau berjanji akan memberi mereka jika telah mempunyai rezeki. Kata *Maysuran* secara etimologis berasal dari kata "*yasara*" yang bermakna mudah. Sedangkan kalimat *Qaulan Maysuran*, maknanya adalah sebuah ucapan yang mudah dicerna, menggembirakan dan menyenangkan siapapun yang mendengarkannya. Lawan kata *Qaulan Maysuran* adalah: *Qaulan Ma'suran*, *Qaulan 'Asiiran*, dan *Qaulan Sha'ban* yang bermakna perkataan yang susah dipahami/tidak tepat.

Di dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa *Qaulan Maysuran* pada ayat tersebut artinya adalah: perkataan yang menyenangkan dengan memberi mereka pengharapan berupa menjanjikan kepada mereka akan memberikannya jika ada rezeki (Hamka, 2002)

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa makna *Qaulan Maysuran* adalah berkata kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah serta berjanji kepada mereka "apabila telah datang rezeki Allah, maka insyaallah kami akan membantu". Didalam tafsir Ibnu Katsir juga dituliskan bahwasanya yang dimaksud dengan *Qaulan Maysuran* ialah perkataan yang mengandung janji dan harapan (Imam Ad-Din, 2001).

d. *Qaulan Kariman* (Perkataan yang Mulia)

Qaulan Kariman dijelaskan dalam Al-Qurān Surah Al-Isra ayat 23. Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah Taala untuk beribadah hanya kepadaNya, tidak berbuat syirik, dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Termasuk larangan untuk berkata-kata kasar kepada kedua orang tua dan perintah untuk mengucapkan perkataan yang mulia (*Qaulan Karima*) kepada kedua orang tua.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Taala memerintahkan supaya hanya menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Perintah ini diikuti dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Juga berbuat baik kepada keduanya, dan tidak mengeluarkan kata-kata yang buruk sekalipun yang paling ringan kepada mereka. Sehingga sekedar mengucapkan “ahh” kepada orang tua saja tidak boleh, apalagi sampai membentak dan menolak kedua tangan untuk orang tua. Makna *Qaulan Kariman* mewakili makna mengucapkan kata-kata yang mengandung kelembutan, sopan santun dan kemuliaan keduanya dengan rasa hormat (Imam Ad-Din, 2001).

Tafsir Jalalain menyebutkan bahwa perkataan *Qaulan Karima* mengandung perintah untuk mengucapkan ucapan yang indah dan lemah lembut kepada orang tua (Jalaluddin Muhammad, 2002).

e. ***Qaulan' balighann* (Perkataan yang Membekas pada Jiwa)**

Qaulan' balighann dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 63. Ayat ini menjelaskan bagaimana menghadapi orang munafik. Allah Taala Maha mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Orang beriman diperintahkan untuk berpaling dari mereka, memberi nasihat dan berkata-kata dengan *Qaulan' balighann* kepada mereka, yaitu perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *Qaulan' balighann* adalah perkataan yang memberikan bekas sampai kedalam hati sanubari dan tentu saja yang mengucapkan kata-kata tersebut keluar dari lubuk hati sanubari pula. Di dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa orang mukmin diperintahkan untuk berpaling dari orang munafik, tetapi tetap memberi nasihat dan peringatan agar mereka takut kepada Allah. Diperintahkan juga untuk menyampaikan nasihat tentang diri mereka dengan *Qaulan' balighann*, yaitu kata-kata yang menyentuh dan berkesan dalam jiwa mereka. (Muhammad Jalaluddin, 2001).

f. ***Qaulan Layyinan*: Perkataan yang Lembut**

Surah Thaha ayat 44 yang memuat istilah *Qaulan Layyinan* menjelaskan tentang wajibnya memperhatikan hikmah dalam mendakwahi manusia ke jalan Allah. Ketika menghadapi Fir'aun yang kejam, Nabi Musa dan Nabi Harun tetap diperintahkan untuk berdakwah dengan kalimat yang lemah lembut.

3. Relevansi Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Anak adalah anugerah yang Allah swt titipkan bersama sejumlah potensi fitrah dan keunikannya (QS. Ar-Ruum:30). Berikut ini merupakan relevansi komunikasi verbal dalam Al-qur'an dengan pendidikan anak dalam keluarga adalah:

a. ***Qaulan Sadiida* (Perkataan Yang Benar Dan Tegas)**

Berkata benar dan tegas dalam lingkungan keluarga berarti mengajarkan kedisiplinan perilaku, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengikuti rule model perilaku kedua orang tuanya.

b. ***Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa)**

Penerapan Perkataan yang membekas pada jiwa oleh orang tua dalam lingkungan keluarga adalah dengan menyesuaikan kepada sifat-sifat anak yang diajak berbicara. Sehingga pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak dapat diterima baik dan selalu di ingat oleh si anak tersebut.

c. ***Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa)**

Perkataan atau ujaran yang lemah lembut dapat menyentuh hati dan menunjukkan akhlak yang baik dari si pembicara (orang tua). Berbicara dengan lemah lembut, menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan anak.

d. *Qaulan Ma'rufa* (Menyenangkan Hati)

Orang tua sebagai komunikator dapat memberikan contoh pengajaran kepada anak dan anggota keluarga lainnya dalam interaksi menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti, sehingga anak yang mendengarkan pesan orang tua merasa senang hatinya.

e. *Qaulan Kariima* (Perkataan Yang Mulia)

Dalam pendidikan keluarga, perkataan atau nasehat orang tua harus mengandung kebajikan dan mudah dipahami oleh anak sebagai penerima pesan, dalam hal ini orang tua yang memberikan pengajaran dan nasihat kepada anaknya dengan pendekatan bahasa yang sopan santun, mulia sehingga mudah dimengerti anaknya.

f. *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti).

Dalam konteks Pendidikan keluarga adalah tuntunan bagaimana seharusnya orang tua berbicara kepada anak, yaitu dengan lemah lembut, memperlakukan anaknya dengan arif dan bijak. Sebagai orang tua dalam menyampaikan pesan harus menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh sang anak, bukan kata-kata yang berbelit-belit sehingga anak sulit untuk menyerap pesan yang disampaikan oleh orang tuanya.

Pembahasan

Berikut ini dalam Al-Qurān tentang makna isyarat yang 6 (enam) bentuk komunikasi efektif, yang dijadikan sebagai acuan para orang tua dalam membangun komunikasi dengan anaknya termasuk yang berusia dini, adalah:

1. *Qaulan Sadiida* (perkataan yang benar)

Isyarat bentuk komunikasi *Qaulan Sadiida* terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 70. Pada ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman untuk berkata benar dan tepat sasaran. Ungkapan yang benar dan tidak bohong dalam Islam tentu yang disesuaikan dengan tuntutan Al-Qurān dan Al-Sunnah.

Berbicara yang benar menurut Al-Qurān adalah dalam menyampaikan pesannya selalu dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sehingga penyampaian pesan yang benar berarti sedang melakukan kegiatan amal. Bila ingin sukses dalam berkarir atau ingin memiliki kesuksesan dalam mendidik keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat, maka hal yang paling mendasar adalah berbicara sesuai dengan kebenaran dengan standar Al-Qurān dan sunah. Sebab apa yang diucapkan itulah yang akan didengar dan direkam sehingga menjadi hal yang terbiasa yang dipraktikkan yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang terutama dalam lingkungan keluarga. Dalam pepatah Arab dikatakan bahwa *al-ummu al-madrastu al-ula* artinya ibu adalah sekolah/guru pertama bagi anak-anaknya.

Berkata benar dalam lingkungan keluarga berarti mengajarkan kedisiplinan perilaku, hal ini akan memudahkan anak-anak dalam memahami dan mengikuti rule model perilaku ayah dan ibunya, namun berbeda dengan ketidakjujuran yang mengandung sikap inkonsistensi sehingga anak-anak merasa sulit bahkan bingung untuk meneladani perilaku ayah dan ibunya. Dengan kata lain mengajarkan ucapan yang benar berarti mengajarkan kemudahan bagi anak sedangkan mengajarkan ucapan bohong berarti mengajarkan kesulitan pada anak khususnya dalam proses berpikirnya.

Al-Qurān menganjurkan kepada manusia untuk selalu berkata yang benar, dan tidak meninggalkan generasi yang lemah. Dengan kata lain berkata benar kepada keluarga berarti mengajarkan anak-anak hidup pantang menyerah dan membentuk keturunan menuju generasi kuat secara fisik dan mental. Kejujuran melahirkan kekuatan sedangkan kebohongan melahirkan generasi lemah.

2. *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa)

Isyarat model komunikasi yang kedua adalah *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa). *Qaulan Baligha* menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan bantahan atas pengakuan orang-orang munafik, selanjutnya memberikan kepada umat Islam petunjuk tentang cara menghadapi kebohongan orang-orang munafik tersebut. Allah SWT memberikan perintah kepada kaum muslimin untuk memberikan nasihat kepada kaum munafik dengan nasihat yang dapat menyentuk hati mereka, dan membekas serta mampu menghujam pada jiwa mereka orang-orang munafik.

Dalam konteks' pembelajaran dan bimbingan orang tua pada anaknya, ayat di atas memberikan pedoman bagaimana menggunakan metode komunikasi efektif dengan *qaulan' balighan* dalam memberikan bimbingan atau nasehat hendaknya dengan kalimat mampu diterima dan membekas pada anaknya dan menerima nasehat atau pelajaran yang diberikan orang tuanya.

Penerapan prinsip komunikasi *qaulan baligha* dalam lingkungan keluarga adalah dengan menyesuaikan kepada sifat-sifat komunikan (anak usia dini) yang diajak berbicara, penyesuaian tersebut dapat menggunakan kerangka tujuan, pengalaman dari audien serta mampu menyentuh sekaligus hati dan akal nya. Prinsip *qaulan balighan* dapat tercapai apabila komunikator (orang tua) mampu menyampaikan ucapan yang menggugah hati anaknya sebagai komunikan dengan menyentuh perasaannya.

3. *Qaulan Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut)

Term *qaulan layyina* dimaknai sebagai perkataan atau ujaran yang menyentuh hati karena lemah lembut, dan menunjukkan akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan keluarga, model komunikasi *qaulan layyina* dapat dijadikan panduan orang tua dalam membangun interaksi dengan anaknya sejak usia dini. Sehingga pesan pendidikan yang disampaikan orang tua sebagai komunikator dapat dimengerti dan dipahami oleh anak sebagai komunikan.

4. *Qaulan Ma'rufa* (menyenangkan hati)

Dalam Al-Qurān Term *qaulan ma'rufa* banyak digunakan oleh orang yang beriman dalam menjalin hubungan kekeluargaan dan bermasyarakat.

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat tersebut berkaitan dengan perintah Allah SWT kepada para pengasuh anak yatim untuk memenuhi hak mereka dan larangan menyerahkan harta kepada mereka karena belum cukup umur dan mampu mengurus, jika berikan kepada mereka dikuatirkan akan habis karena ketidak memiliki kemampuan mengelola harta. Maka, Allah SWT memerintahkan kepada pengasuh anak yatim untuk bersikap lemah lembut dalam berinteraksi dan menggunakan perkataan yang baik sehingga mereka merasa nyaman dan tenteram.

Qaulan ma'rufa sejatinya memiliki makna yang luas, sederhanya ucapakan ini adalah menyenangkan hati, mudah dipahami dan tidak memicu kemarahan atau kesedihan orang yang diajak berbicara. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang mengandung manfaat dan memberikan tambahan pengetahuan serta dapat mencerahkan pikiran.

Sejatinya *qaulan ma'rufa* dalam konteks komunikasi dalam keluarga adalah etika dan pedoman bertutur kata kepada orang lain, dalam hal ini orang tua sebagai komunikator dapat memberikan contoh pengajaran kepada anaknya sejak usia dini dan anggota keluarga lainnya dalam interaksi menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti.

5. *Qaulan Kariima* (perkataan yang mulia)

Menurut tafsir Kementerian Agama RT, pada ayat di atas memberikan pedoman atau etika pergaulan sesama manusia. Sebagaimana ayat tersebut yang

artinya “*Dan Tuhanmu telah menetapkan dan memerintahkan agar kamu wahai sekalian manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dan mereka berada dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu menyakiti keduanya, misalnya dengan mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, yakni perkataan yang mengandung makna kemarahan atau kejemuan, dan janganlah engkau membentak keduanya jika mereka merepotkan kamu atau berbuat sesuatu yang kamu tidak menyukainya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, yang mengandung penghormatan dan kasih sayang*”.

Qaulan kariima dalam konteks pendidikan keluarga, merupakan perkataan atau nasehat orang tua yang mengandung kebajikan dan mudah dipahami oleh anak sebagai penerima pesan, dalam hal ini orang tua yang memberikan pengajaran dan nasihat kepada anaknya sejak usia dini dengan pendekatan bahasa yang lemah lembut dan mudah dimengerti anaknya.

6. *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti)

Isyarat yang ke enam dalam Al-Qurān tentang model komunikasi yang efektif adalah term *qaulan maisura* yang maknai sebagai perkataan yang mudah dipahami dan sebagai tuntunan dalam berkomunikasi.

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat di atas menjadi tuntunan kepada orang yang karena suatu hal tidak memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan, terlebih jika yang memerlukan bantuan adalah keluarga dekat atau orang miskin. Berpaling dari mereka yang memerlukan bantuan bukan karena enggan tetapi karena tidak adanya materi, dan mereka memohon kepada Allah untuk mendapatkan rahmat. Dalam hal ini, penolakan yang diberikan dengan Bahasa yang tidak menyakitkan karena ucapannya kasar.

Qaulan Maisuura dalam konteks Pendidikan keluarga adalah tuntunan bagaimana seharusnya orang tua berbicara kepada anaknya sejak usia dini, yaitu dengan lemah lembut, memperlakukan anaknya dengan arif dan bijak, sehingga tertanam dalam jiwa anak dan anggota keluarga ujaran yang baik.

SIMPULAN

Bentuk komunikasi verbal dalam al-qur'an yaitu memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara, dan merangsang kualitas dan kuantitas perkataan. Tafsir ayat-ayat tentang komunikasi verbal dalam al-qur'an: 1) *Qaulan Sadidan*, tidak boleh menyedekahkan harta lebih banyak dari pada yang ditinggalkan bagian untuk anak yatim dan mengucapkan kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) agar dia tidak membiarkan anak yang akan ditinggalkan dalam keadaan sengsara dan menderita, dengan ucapan yang mengarah kepada kebenaran tanpa berlaku zalim kepada siapa pun. 2) *Qaulan Ma'rufan*, mengucapkan kepada mereka kata-kata yang baik, dan perintah untuk berbuat baik dan bersilaturahmi kepada keluarganya, orang-orang yang menjadi tanggungannya, dengan memberikan nafkah berupa sandang pangan, serta berinteraksi dengan mereka menggunakan perkataan yang baik dan akhlak yang mulia. 3) *Qaulan Maysuran*, Perkataan yang menyenangkan dengan memberi mereka pengharapan berupa menjanjikan kepada mereka akan memberikan jika ada rezeki. 4) *Qaulan Kariman*, Mengucapkan kata-kata yang mengandung kelembutan, sopan santun dan kemuliaan keduanya dengan rasa hormat. 5) *Qaulan Balighan*, bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. 6) *Qaulan Layyinan*, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah. Relevansi komunikasi verbal

dalam Al-qur'an dengan Pendidikan anak dalam keluarga yaitu *Qaulan Sadiida* (Perkataan Yang Benar Dan Tegas), *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa), *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa), *Qaulan Ma'rufa* (Menyenangkan Hati), *Qaulan Kariima* (Perkataan Yang Mulia) Dan *Qaulan Maisuura* (Mudah Dimengerti).

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad (2020). Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Kaitannya dengan Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*. 9. (1).
- Bahrudin. (2010). Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 5. (15)
- Fathoni Abdurrahmat. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Riska Cipta.
- Hafied Cangara. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2*
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*
- Imam Ad-Din, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*
- Imam Ad-Din, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II*
- Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Mu'jam Muallifin, Maktabah Syamilah, Juz 5*
- Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain, Jilid I*
- Joseph A. Devito. (1997). *Komunikasi Antarmanusia, Terjemahan*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sensa Muhammad Djarot. (2005). *Komunikasi Qur'aniyah*. Bandung: Pustaka.
- Simamoor Irma Yusriani. (2018). Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. 5. (5).
- Sutirman. (2006). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi*. 2. (I).
- Sarnoto Ahmad Zain. (2020). Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 10. (10).
- Zed Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.